

Peningkatan kapasitas kader tentang penanggulangan stunting di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu

¹Fitri Kurnia Rahim, ²Nurce Arifiati, ²Sari Suryani, ³Santi Sundari Lintang, ⁴Agustina, ⁴Rina Veronika

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Universitas Faletehan

³Universitas Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Persada Husada Indonesia

How to cite (APA)

Rahim, F.K., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S.S., Agustina, Veronika, R. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Tentang Penanggulangan Stunting di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 27–34.

<https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>

History

Received: 15 Oktober 2023

Accepted: 18 November 2023

Published: 01 Desember 2023

Corresponding Author

Rahim, F.K., Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;

fikura.zone@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada tahun 2022 prevalensi stunting yaitu sebesar 21.6 %, hal ini masih menjadi perhatian di Indonesia. Target RPJMN prevalensi stunting tahun 2024 adalah 14%. Perlu strategi dan upaya dalam menanggulangi dan menurunkan prevalensi permasalahan stunting. Kader memiliki peran penting dimasyarakat, salah satunya dalam upaya penanggulangan stunting. Maka, peningkatan kapasitas kader posyandu sangat penting dilaksanakan secara rutin. Pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kapasitas kader tentang penanggulangan stunting.

Metode: Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan pendekatan participatory learning and action (PLA). Sasaran kegiatan ini adalah 30 orang kader.

Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang penanggulangan stunting, deteksi dini anak stunting, serta meningkatnya kemampuan kader dalam berkomunikasi dan strategi menggerakkan masyarakat. Setelah pelatihan, kader yang sudah dilatih, harus menyampaikan pengetahuan dan memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama mengedukasi para ibu hamil/balita terkait pencegahan dan penanggulangan stunting.

Kesimpulan: Kegiatan pelatihan dan refreshing kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang penanggulangan stunting.

Kata Kunci : Stunting, pelatihan, kader, pla, komunikasi kesehatan

ABSTRACT

Background: In 2022, the prevalence of stunting will be 21.6%, this is still a concern in Indonesia. The RPJMN target for stunting prevalence in 2024 is 14%. Strategies and efforts are needed to overcome and reduce the prevalence of stunting problems. Cadres have an important role in society, one of which is in efforts to overcome stunting. Therefore, increasing the capacity of posyandu cadres is very important to carry out regularly. The aim of community service is to increase the capacity of cadres regarding stunting prevention.

Method: The method for implementing community service activities is the participatory learning and action (PLA) approach.

Result: The results of service activities show an increase in cadres' knowledge about stunting prevention, early detection of stunted children, as well as an increase in cadres' ability to communicate and strategies for mobilizing the community. After training, cadres who have been trained must convey knowledge and provide education to the community, especially educating pregnant women/toddlers regarding the prevention and management of stunting.

Conclusion: Cadre training and refreshing activities can increase cadres' knowledge and skills regarding stunting prevention.

Keyword : Stunting, training, cadres, pla, health communication



Pendahuluan

Pembangunan kesehatan di Indonesia sangat penting. Salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat agar menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Dengan demikian, salah satu prioritas pembangunan adalah pembangunan karakter bangsa, yang tentunya ditentukan pula oleh kecukupan gizi. Indonesia mengalami triple burden masalah gizi, yaitu gizi mikro, makro, dan gizi lebih (WHO, 2022)

Saat ini, Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi buruk dan stunting. Berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia menyebutkan prevalensi stunting sebesar 24,4% tahun 2021 menurun menjadi 21.6 % pada tahun 2022. Angka ini masih jauh dari angka prevalensi yang ditargetkan dalam RPJMN 2020-2024, yakni 14%. Selain itu, permasalahan gizi buruk (wasting) sebesar 7,7 %. Adapun target RPJMN 2024 yaitu 7 % permasalahan wasting (Kesehatan, 2023).

Target penurunan stunting di Indonesia sudah ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024. Saat ini kasus stunting masih di angka 24% (Kesehatan, 2023). Permasalahan stunting akan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang karena menjadi indikator pembangunan kesehatan bangsa yang berpengaruh terhadap kualitas generasi penerus. Pada anak yang menderita stunting, terjadi gagal tumbuh yang ditunjukkan dengan tinggi badan pendek dan perkembangan intelektual terhambat. Dampak jangka panjang dapat terjadi gangguan metabolik yang meningkatkan risiko obesitas, diabetes, stroke, dan jantung pada individu (dan Transmigrasi, 2017).

Anak stunting disebabkan bukan hanya pada saat setelah lahir tapi saat dalam kandungan. Berdasarkan data stunting, bayi pada saat lahir sebanyak 23% dalam kondisi stunted panjang badan mereka di bawah 48%. Adapun sisanya 77% atau hampir 80% mereka mengalami stunting sesudah lahir

atau pada pasca kelahiran. Dengan demikian, pentingnya upaya intervensi yang perlu dilakukan yaitu sebelum kelahiran dan intervensi sesudah kelahiran (Nadia, 2022a). Upaya pencegahan perlu dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan sejak kehamilan hingga usia balita 24 bulan.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita salah satunya karena kurangnya asupan gizi atau asupan gizi yang tidak adekuat. Penyebab lainya juga karena ada infeksi berulang atau karena kurangnya stimulasi asupan gizi. Penangan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun (dan Transmigrasi, 2017).

Pencegahan stunting memerlukan upaya penanganan secara terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Pengalaman global menunjukkan bahwa efektivitas perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan stunting bergantung pada upaya penyelenggaraan intervensi yang terpadu pada kelompok prioritas (Masyarakat, 2021). Intervensi gizi spesifik adalah kegiatan yang ditunjukan kepada ibu hamil dan anak seperti pemberian asi eksklusif, pemberian tablet tambah darah, pemberian makan yang bergizi dan lainnya. Adapun gizi sensitif adalah ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan seperti ketersediaan air bersih, akses sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat serta lainnya (dan Transmigrasi, 2017).

Perbaikan gizi sebagai salah satu solusi menurunkan stunting. Penerapan gizi seimbang dilakukan dengan mengkonsumsi aneka ragam makanan, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, mempertahankan berat badan normal, dan melakukan aktivitas fisik di semua kelompok umur. Intervensi spesifik dalam upaya menekan angka stunting melalui penerapan gizi seimbang yaitu promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA), promosi dan konseling menyusui, pemantauan pertumbuhan dan



perkembangan anak, pemberian suplemen tablet tambah darah (TTD) bagi ibu hamil dan remaja serta pemberian vitamin A, penanganan masalah gizi dan pemberian makanan tambahan dan tatalaksana gizi buruk (Widyawati, 2022).

Kementerian Kesehatan melaksanakan upaya intervensi gizi spesifik untuk mengatasi stunting, dengan penekanan utama pada program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pelaksanaan program tersebut melalui pemberdayaan Posyandu yaitu salah satunya intervensi dibidang kesehatan dan pendidikan. Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai sangat penting karena posyandu merupakan lembaga yang dekat dengan masyarakat. Kader Posyandu memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh kegiatan di Posyandu. Kehadiran kader dianggap sebagai elemen yang krusial dan strategis; jika pelayanan yang diberikan oleh mereka mendapat dukungan dari masyarakat, hal ini dapat menghasilkan dampak positif terhadap tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader diharapkan dapat berperan secara aktif dalam kegiatan promosi dan pencegahan, serta memiliki kemampuan untuk menjadi pendorong, motivator, dan penyuluh bagi masyarakat. Permasalahan kader posyandu yaitu pengetahuan kader yang belum update dengan informasi baru atau keterampilan yang perlu ditingkatkan. Maka, peningkatan kapasitas kader perlu dilakukan secara rutin. Berdasarkan kegiatan pengabdian di wilayah lain, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kader yang telah dilakukan berdampak pada meningkatnya pengetahuan, motivasi dan keterampilan kader di wilayah tersebut sehingga lebih optimal (Megawati & Wiramihardja, 2019a). Selain tenaga kesehatan, peran kader juga memiliki dampak penting pada program penanggulangan stunting (Wulandari & Kusumastuti, 2020a).

Masalah



Adanya pengetahuan dan keterampilan kader yang belum update dalam penanggulangan permasalahan stunting dan deteksi dini stunting pada anak balita. Maka, perlu adanya kegiatan pelatihan dan refreshing untuk kader.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan yaitu menggunakan metode *participatory learning and action (PLA)*. Metode tersebut yaitu memberikan pembelajaran dan praktik partisipatif (Chambers, 2008a). Pembelajaran diberikan kepada kader tentang pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita, serta memberikan informasi kembali pentingnya peranan kader dalam penanggulangan permasalahan gizi. Pendekatan metode tersebut, diharapkan nantinya kader bisa mengimplementasikan saat kegiatan posyandu berdasarkan ilmu yang sudah didapatkan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten pada bulan Februari 2023. Sasaran pengabdian masyarakat yaitu kader posyandu sebanyak 30 orang. Kegiatan pengmas ini diselenggarakan oleh dosen dari berbagai institusi sebanyak 5 orang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
Tahap persiapan diantaranya adalah melakukan koordinasi berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, meliputi: pengenalan program, tujuan pelaksanaan kegiatan, dan target assessment. Pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan ini diantaranya adalah Kepala Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten dan Kader kesehatan Desa tersebut. Selanjutnya penyusunan SAP kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan.
2. Tahap pelaksanaan kegiatan



Kegiatan pelatihan dan refreshing kader dilakukan dengan pemberian materi dengan beberapa strategi metode.

Adapun lingkup materi yang disampaikan yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1 Gambaran materi pelatihan dan refreshing kader

No	Materi	Metode Penyampaian	Output
1	Pengelolaan dan Peran/Tugas Kader dan Posyandu dalam penanggulangan stunting	Ceramah, tanya jawab, role play,	Memahami peran kader lebih optimal
2	Pengertian stunting, ciri-ciri stunting, penyebab dan pencegahan stunting (Pola Makan/Isi Piringku dan Pola Asuh)	diskusi kelompok, simulasi/praktik dan bermain peran,	Tingkat pengetahuan meningkat tentang pencegahan stunting
3	Deteksi Dini Stunting dengan Metode Antropometri		Mampu melakukan deteksi dini
4	Pencatatan dan Pelaporan Posyandu (KMS/Buku Register)		Mampu melakukan pencatatan dan pelaporan
5	Komunikasi Perubahan Perilaku, Penyuluhan dan Penggerakan Masyarakat untuk menaggulangi permasalahan stunting		Mampu melakukan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat

3. Tahap akhir
Tahap akhir dalam kegiatan ini adalah melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan di setiap sesi sebagai upaya untuk mengetahui

keefektifan kegiatan pengabdian masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan pre-post test dan observasi peserta dalam proses kegiatan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten telah dilaksanakan dengan metode ceramah, simulasi, role play, simulasi dan bermain peran. Pada Gambar 1 menunjukkan kegiatan kader posyandu melakukan simulasi komunikasi perubahan perilaku, penyuluhan dan penggerakan masyarakat untuk menaggulangi permasalahan stunting. Kader saling bermain peran ada yang menjadi masyarakat dan menjadi masyarakat. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader untuk melakukan komunikasi perubahan perilaku dengan beberapa strategi pendekatan yang diterapkan. Salah satu komunikasi perubahan perilaku yaitu dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Adapun metode

penyuluhan terbagi menjadi dua kategori yaitu metode penyuluhan bisa dikelompokkan pada metode proses belajar mengajar satu arah (*didaktik*) dan metode proses belajar mengajar dua arah (*sokratik*) (RI, 2011). Kader diberikan pelatihan penyuluhan terkait dua metode tersebut. Dalam kegiatan pelatihan penyuluhan dibahas sikap penyuluh yang baik adalah bersikap sabar, mendengarkan tidak mendominasi, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat dan akrab, tidak menggurui (belajar berlangsung sama dengan orang dewasa), tidak memihak/menilai/dan mengkritik, bersikap terbuka, dan bersikap positif (RI, 2011). Kegiatan pelatihan penyuluhan untuk kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam komunikasi kepada masyarakat (Rahim et al., 2023a).



Gambar 1. Simulasi dan Role Play Penyuluhan Oleh Kader Posyandu

Kemampuan kader dalam komunikasi sudah terlihat lebih percaya diri. Kader sudah memiliki kemampuan dalam komunikasi verbal dan non-verbal. Selain itu, kader juga didorong simulasi melakukan kunjungan rumah ke masyarakat. Ada empat langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan kunjungan rumah yang disingkat menjadi SAJI (Salam, Ajak Bicara, Jelaskan dan Bantu, Ingatkan). Kader melakukan kunjungan rumah dengan menerapkan tahapan SAJI agar masyarakat mau berkomunikasi dengan kader (RI, 2011).

Strategi komunikasi yang baik berdampak pada keterlibatan masyarakat yang optimal. Hal ini sejalan dengan kegiatan

penelitian sebelumnya bahwa strategi komunikasi kader efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang stunting. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh kader diantaranya adalah komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi partisipatif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi kader adalah: keterampilan komunikasi kader, kesesuaian pesan dengan sasaran, kondisi sosial budaya masyarakat, dan ketersediaan sumber daya (Handonowati et al., 2023b).



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi Penyuluhan

Selain itu, gambar 2 menunjukkan kegiatan pemberian materi pelatihan kepada kader kesehatan. Pemberian materi dilakukan secara interaktif tanya jawab dan diskusi. Materi yang disampaikan adalah tentang ruang lingkup penanggulangan stunting diantaranya adalah peran kader

dalam penanggulangan stunting, deteksi dini stunting, pencatatan dan pelaporan stunting, dan komunikasi perubahan perilaku pada masyarakat. Pemberian materi tersebut meningkatkan pengetahuan kader posyandu.



Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu

Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Mengetahui	Tidak Mengetahui	Mengetahui	Tidak Mengetahui
Peran Kader dalam Penanggulangan Stunting	9 (34,6%)	17 (65,4%)	23 (88,5 %)	2 (7,7%)
Definisi Stunting	18 (69,2%)	8 (30,8%)	20 (76,9%)	5 (19,2%)
Penyebab Stunting	16 (61,5%)	9 (34,6%)	22 (84,6%)	4 (15,4%)
Ciri-ciri Stunting	16 (61,5%)	9 (34,6%)	21 (80,8%)	5 (19,2%)
Strategi Penyuluhan Stunting	8 (30,8%)	18 (69,2%)	12 (46,2 %)	13 (50 %)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan kader tentang lingkup stunting mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Terdapat peningkatan pengetahuan kader sebanyak 53 % tentang peran kader dalam penanggulangan stunting. Adapun pengetahuan kader tentang definisi stunting ada peningkatan sebanyak 7 %. Peningkatan pengetahuan kader tentang penyebab stunting sebanyak 23 %. Adanya peningkatan pengetahuan kader tentang ciri-ciri stunting sebanyak 19 %, dan ada peningkatan pengetahuan tentang strategi penyuluhan stunting sebanyak 16 %. Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan dan penyuluhan. Hasil kegiatan pengabdian lainnya menunjukkan bahwa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader sebesar 38,40%. Adapun strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam membuat informasi kesehatan menggunakan metode 5W+1H, serta meningkatkan peran kader posyandu sebagai peer educator melalui media sosial (Prakoso et al., 2022a).

Temuan tersebut juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan di wilayah Desa Pilangsari bahwa program pemberdayaan kader posyandu dengan metode PRECEDE-PROCEED sebagai framework pengembangan program pendidikan kesehatan. Program pemberdayaan tersebut fokus pada peningkatan pengetahuan ibu balita

tentang pentingnya 1000 HPK, pemberian MP-ASI bagi anak dan faktor risiko kejadian stunting, serta meningkatkan keaktifan kader posyandu. Pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu (Himawaty, 2020a).

Kader memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan pada masyarakat khususnya ketika menyampaikan informasi kepada ibu balita. Kegiatan penyuluhan sangat penting baik untuk kader maupun ibu balita. Kegiatan pengabdian lain yang sudah dilaksanakan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting setelah di berikan penyuluhan stunting. Masyarakat mengetahui nilai gizi pada MP-ASI menggunakan pangan lokal (Amalia et al., 2023a). Latar belakang pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Rahim & Russiska, 2019a). Maka upaya pendampingan dan edukasi pada ibu melalui kader sangat penting diperhaikan dan terus ditingkatkan.

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan pelatihan dan refreshing kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang penanggulangan stunting. Peningkatan keterampilan kader diantaranya tentang deteksi dini anak stunting, pencatatan dan pelaporan data gizi anak balita serta kemampuan kader dalam berkomunikasi dan menggerakkan masyarakat. Kegiatan refreshing kader ini perlu dilakukan secara rutin kepada kader karena adanya



keterbatasan dan perubahan informasi yang terus berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada AIPTKMI Regional Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta yang telah memberikan support sehingga terlaksana kegiatan ini. Selain itu ucapan terimakasih atas kerjasama dengan pemerintah Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten dan kader posyandu sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. S., Ropii, A., Mutiara, A. S., Sukmawati, E., & Diyanti, E. (2023a). Penyuluhan Stunting Dan Pembuatan Mp-Asi Berbasis Pangan Lokal Pada Ibu Yang Memiliki Balita Pada Daerah Lokus Stunting Di Desa Kutawaringin Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 2(02), 68–75.
<https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.739>
- Chambers, R. (2008a). PRA, PLA and pluralism: Practice and theory. *The Sage Handbook of Action Research. Participative Inquiry and Practice*, 2, 297–318.
- dan Transmigrasi, K. D. P. D. T. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Handonowati, R., Wilantara, M., & Elizabeth, N. (2023b). Efektifitas Komunikasi Kader Perwanas Kabupaten Tangerang Dalam Pencegahan Stunting. *Komunikata*57, 4(2), 50–58.
- Himawaty, A. (2020a). Pemberdayaan Kader dan Ibu Baduta untuk Mencegah Stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Ikesma*, 16(2), 77.
<https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.18917>
- Kesehatan, B. K. P. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Masyarakat, D. J. K. (2021). *Petunjuk teknis penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan stunting (buku 1)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019a). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Nadia, S. T. (2022a). *Kejar Stunting Turun Hingga 14%, Kemenkes Sasar Perbaikan Gizi pada Remaja Putri*. Kementerian Kesehatan RI.
- Prakoso, A. D., Sudasman, F. H., Hamdan, H., Rahim, F. K., & Ropii, A. (2022a). Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3), 532–538.
<https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.11438>
- Rahim, F. K., Diniah, B. N., Amalia, I. S., Ropii, A., Zahra, F. A., Ahsan, A., Devitasari, A., & Antika, W. R. (2023a). Peningkatan keterampilan komunikasi antar pribadi (KAP) pada kader sebagai strategi menurunkan perilaku merokok. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 574–585.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19336>
- Rahim, F. K., & Russiska. (2019a). Determinan Sosial Kesehatan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(2), 95–100.
- RI, K. K. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- WHO. (2022). *Global Nutrition Report 2022 Stronger commitments for greater action EXECUTIVE SUMMARY* (pp. 1–19).
- Widyawati. (2022). *Upaya Ibu Cegah Anak Stunting dan Obesitas*.
<https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/upaya-ibu-cegah-anak>



stunting-dan-obesitas
Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020a).
Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader,
Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu
terhadap Perilaku Ibu dalam
Pencegahan Stunting pada Balitanya.
Jurnal Ilmiah Kesehatan, 19(02), 73–80.
[https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.
548](https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548)

